

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI KOLABORASI ANTARA SEKOLAH DENGAN ORANG TUA DI SDIT AL JABAR GONDANG

Joko Riyanto, Sumarno

STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

Email: jokorianto149@gmail.com, gusmarno1912@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe the strengthening of students' character education through collaboration between the school and parents at SDIT Al Jabar Gondang. The study focuses on the concept of character education, forms of school-parent collaboration, communication patterns, synchronization of habituation at school and at home, and the supporting and inhibiting factors. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, parents, and students as data sources. The data were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The findings indicate that character education at SDIT Al Jabar Gondang is directed toward developing religious values, discipline, responsibility, independence, honesty, and social awareness. Collaboration is implemented through regular communication, parent meetings, parenting programs, liaison books, class communication groups, individual consultations, student development monitoring, and parental participation in school programs. The synchronization of habituation includes congregational prayer, Qur'an reading, time discipline, independent learning, cleanliness, politeness, and responsibility for assignments. Supporting factors include the school's commitment, parental involvement, open communication, trust, and a shared educational vision. Meanwhile, inhibiting factors include parents' limited time, differences in parenting styles, communication constraints, limited parental participation, and inconsistent habituation at home. Planned, open, and continuous collaboration creates continuity in character education between school and family environments.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter siswa melalui kolaborasi antara sekolah dengan orang tua di SDIT Al Jabar Gondang. Fokus penelitian meliputi konsep pendidikan karakter, bentuk kolaborasi sekolah dengan orang tua, pola komunikasi, sinkronisasi pembiasaan di sekolah dan rumah, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa sebagai sumber data. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di SDIT Al Jabar Gondang diarahkan pada pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, dan peduli sosial. Kolaborasi diwujudkan melalui komunikasi rutin, pertemuan wali murid, kegiatan *parenting*, buku penghubung, grup komunikasi kelas, konsultasi individual, pemantauan perkembangan siswa, serta keterlibatan orang tua dalam program sekolah. Sinkronisasi pembiasaan dilakukan melalui salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, disiplin waktu, belajar mandiri, menjaga kebersihan, sopan santun,

ARTICLE HISTORY

Received: Juli 2026

Revised : Juli 2026

Accepted: Juli 2026

KEYWORDS

character education, school collaboration, parents, habituation, Islamic elementary school.

KEYWORDS

pendidikan karakter, kolaborasi sekolah, orang tua, pembiasaan, sekolah dasar Islam

dan tanggung jawab terhadap tugas. Faktor pendukung kolaborasi meliputi komitmen sekolah, keterlibatan orang tua, komunikasi terbuka, kepercayaan, dan kesamaan visi pendidikan. Adapun faktor penghambatnya adalah kesibukan orang tua, perbedaan pola pengasuhan, keterbatasan komunikasi, rendahnya partisipasi sebagian orang tua, serta kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah. Kolaborasi yang terencana, terbuka, dan berkelanjutan mampu menciptakan kesinambungan pendidikan karakter antara lingkungan sekolah dan keluarga. Temuan dalam dokumen menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan secara terpadu melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan kerja sama dengan orang tua.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian, moral, dan kebiasaan yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai yang menyentuh aspek pengetahuan, penghayatan, kesadaran, dan tindakan peserta didik. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diberikan melalui penjelasan mengenai nilai-nilai kebaikan, tetapi harus diwujudkan dalam pengalaman dan perilaku sehari-hari. Lickona (2013) mengemukakan bahwa karakter mencakup tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan demikian, peserta didik perlu mengetahui kebaikan, memiliki kemauan untuk mencintai kebaikan, dan membiasakan diri melakukan kebaikan.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan yang dilaksanakan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi harus diintegrasikan dalam budaya sekolah, kegiatan pembiasaan, keteladanan, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta kemitraan dengan keluarga dan masyarakat (Republik Indonesia, 2017). Dalam dokumen penelitian, pendidikan karakter di SDIT Al Jabar Gondang dipahami sebagai proses terpadu yang menghubungkan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan kerja sama dengan orang tua.

Keluarga memiliki peran mendasar dalam pembentukan karakter karena merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sebelum memasuki sekolah, anak telah belajar mengenai nilai, kebiasaan, aturan, pola komunikasi, serta hubungan sosial melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga. Sekolah kemudian memperluas dan memperkuat pengalaman tersebut melalui proses pendidikan yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat

dipengaruhi oleh keselarasan antara pendidikan yang diberikan sekolah dan pembiasaan yang diterapkan di rumah.

Kolaborasi sekolah dengan orang tua merupakan bentuk kemitraan yang menempatkan kedua pihak sebagai pemegang tanggung jawab bersama terhadap perkembangan peserta didik. Sekolah memiliki peran profesional dalam merancang pembelajaran, budaya sekolah, dan program pembiasaan, sedangkan orang tua berperan memberikan keteladanan, pendampingan, pengawasan, serta penguatan di lingkungan keluarga. Epstein (2011) menjelaskan bahwa kemitraan sekolah dan keluarga mencakup pengasuhan, komunikasi, pendampingan belajar, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, pengambilan keputusan, dan kerja sama dengan masyarakat.

Dokumen penelitian menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi di SDIT Al Jabar Gondang dilaksanakan melalui komunikasi rutin, pertemuan wali murid, kegiatan *parenting*, pemantauan perkembangan siswa, keterlibatan orang tua dalam program sekolah, sinkronisasi pembiasaan, serta konsultasi dan penyelesaian masalah secara bersama. Komunikasi berlangsung melalui pertemuan langsung, grup komunikasi kelas, buku penghubung, dan konsultasi individual sehingga sekolah dan orang tua dapat berbagi informasi mengenai perkembangan akademik, perilaku, pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, serta interaksi sosial siswa.

Kolaborasi tersebut menjadi penting karena nilai yang dibiasakan di sekolah membutuhkan penguatan yang konsisten di rumah. Pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, disiplin waktu, belajar mandiri, menjaga kebersihan, sopan santun, dan tanggung jawab terhadap tugas tidak akan berkembang secara optimal apabila hanya diterapkan dalam salah satu lingkungan. Keselarasan antara sekolah dan keluarga membantu peserta didik memperoleh pesan moral yang sama sehingga nilai karakter secara bertahap berkembang menjadi kebiasaan dan kesadaran diri. Dokumen penelitian menegaskan bahwa sinkronisasi pembiasaan mencakup penyelarasan nilai, aturan, keteladanan, pendampingan, pemantauan, dan evaluasi secara berkelanjutan.

Namun, kolaborasi sekolah dan orang tua menghadapi sejumlah tantangan. Kesibukan orang tua, perbedaan pola pengasuhan, keterbatasan komunikasi, perbedaan harapan, penggunaan teknologi digital, dan kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah dapat menghambat kesinambungan pendidikan karakter. Sebaliknya, komitmen sekolah, keterlibatan orang tua, komunikasi terbuka, kepercayaan, kesamaan visi, dan program yang terstruktur menjadi faktor yang memperkuat kemitraan pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis penguatan pendidikan karakter siswa melalui kolaborasi antara sekolah dengan orang tua di SDIT Al Jabar Gondang. Penelitian difokuskan pada konsep pendidikan karakter, bentuk kolaborasi, pola komunikasi, sinkronisasi pembiasaan, peran sekolah dan orang tua, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model kemitraan sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses penguatan pendidikan karakter melalui kolaborasi antara sekolah dengan orang tua dalam konteks alamiah SDIT Al Jabar Gondang. Studi kasus dipilih karena penelitian

memusatkan perhatian pada satu lembaga pendidikan dengan karakteristik, program, dan pola kemitraan tertentu. Penelitian dilaksanakan di SDIT Al Jabar Gondang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah tersebut mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai keislaman serta menerapkan pembinaan karakter melalui pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan pembiasaan, dan keterlibatan orang tua. Karakter yang menjadi fokus meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, dan peduli sosial.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru atau wali kelas, orang tua siswa, dan peserta didik. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dan kolaborasi sekolah dengan keluarga. Apabila diperlukan untuk memperluas informasi, penentuan informan dapat dikembangkan dengan teknik *snowball sampling*. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti profil sekolah, visi dan misi, program pendidikan karakter, tata tertib, jadwal kegiatan keagamaan, buku penghubung, laporan perkembangan siswa, dokumentasi kegiatan, bahan pertemuan wali murid, dan dokumen program *parenting*. Dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi serta memverifikasi data hasil observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran, kegiatan ibadah, budaya sekolah, interaksi guru dengan siswa, kebiasaan menjaga kebersihan, kedisiplinan, serta pelaksanaan kegiatan yang melibatkan orang tua. Observasi dilakukan secara langsung dalam situasi alamiah agar peneliti memperoleh gambaran mengenai perilaku dan pembiasaan siswa.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Wawancara dengan kepala sekolah diarahkan pada kebijakan, program, dan strategi kolaborasi. Wawancara dengan guru membahas pelaksanaan pembelajaran karakter, komunikasi dengan orang tua, pemantauan siswa, dan evaluasi pembiasaan. Wawancara dengan orang tua digunakan untuk menggali bentuk pendampingan, keteladanan, pengawasan, pembiasaan di rumah, serta kendala yang dihadapi keluarga. Wawancara dengan siswa digunakan untuk memahami pengalaman mereka dalam mengikuti pembiasaan di sekolah dan rumah.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti tertulis dan visual yang berkaitan dengan program penelitian. Dokumen meliputi catatan perkembangan siswa, buku penghubung, jadwal ibadah, program literasi, kegiatan sosial, dokumentasi pertemuan wali murid, dan kegiatan *parenting*. Penggunaan berbagai sumber data tersebut sesuai dengan pembahasan dalam dokumen yang menempatkan komunikasi, buku penghubung, pertemuan wali murid, pemantauan, dan kegiatan bersama sebagai bagian utama kolaborasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema, yaitu konsep pendidikan karakter, bentuk kolaborasi, komunikasi, sinkronisasi pembiasaan, peran sekolah, peran orang tua, serta faktor pendukung dan penghambat. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan hubungan antartema. Kesimpulan

ditarik secara bertahap dan diverifikasi dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga dapat melakukan *member checking* dengan meminta informan mengonfirmasi kesesuaian hasil wawancara dan interpretasi data. Penelitian memperhatikan prinsip etika berupa persetujuan informan, kerahasiaan identitas, penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik, serta penghormatan terhadap privasi peserta didik. Informasi mengenai permasalahan individual siswa tidak disajikan dengan cara yang dapat menimbulkan pelabelan atau merugikan pihak tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SDIT AL JABAR GONDANG

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang diarahkan pada pembentukan cara berpikir, sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik berdasarkan nilai-nilai agama, moral, sosial, dan budaya. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada kemampuan siswa dalam mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mendorong mereka untuk mencintai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter harus menyentuh aspek pengetahuan, kesadaran, penghayatan, dan tindakan nyata peserta didik.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan yang menjadi tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kebijakan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas saja, tetapi harus diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, kegiatan pembiasaan, keteladanan, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta hubungan sekolah dengan keluarga dan masyarakat (Republik Indonesia, 2017). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berpikiran, berhati, dan berperilaku baik sesuai dengan Pancasila dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Dalam konteks SDIT Al Jabar Gondang, penguatan pendidikan karakter ditempatkan sebagai bagian penting dari proses pendidikan dasar yang memadukan pembelajaran umum dengan nilai-nilai keislaman. SDIT Al Jabar merupakan satuan pendidikan dasar swasta yang berlokasi di Gondangtani, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah (Kemendikdasmen, 2026). Sebagai sekolah dasar Islam terpadu, pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki kecakapan akademik sekaligus beriman, bertakwa, berakhlak mulia, disiplin, mandiri, dan mampu hidup bersama secara bertanggung jawab.

Konsep pendidikan karakter di SDIT Al Jabar Gondang dapat dipahami sebagai proses penanaman dan pengembangan nilai yang dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan kerja sama dengan orang tua. Pendidikan karakter tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi dalam setiap kegiatan siswa, mulai dari kedatangan di sekolah, proses

pembelajaran, pelaksanaan ibadah, interaksi dengan guru dan teman, kegiatan kebersihan, makan bersama, kegiatan sosial, sampai kepulangan siswa.

Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter di SDIT Al Jabar Gondang bertujuan membentuk peserta didik yang berkembang secara utuh dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Tujuan tersebut sejalan dengan amanat pendidikan nasional yang menghendaki terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Secara khusus, penguatan pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk kebiasaan baik yang dapat dilakukan siswa secara konsisten, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup diukur dari kemampuan siswa menjelaskan nilai-nilai moral, tetapi dilihat dari perilaku nyata, seperti ketepatan waktu, ketaatan beribadah, kesungguhan belajar, kejujuran, kepedulian, kesopanan, serta kemampuan menjalankan tugas secara mandiri.

Penguatan pendidikan karakter juga bertujuan menciptakan kesinambungan pendidikan antara sekolah dan keluarga. Sekolah memberikan pengalaman pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan, sedangkan orang tua meneruskan serta memperkuatnya di rumah. Kesamaan arah antara sekolah dan orang tua membantu siswa menerima pesan moral yang konsisten sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah terinternalisasi dalam dirinya.

Karakter Religius

Karakter religius menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter di sekolah Islam terpadu. Karakter ini berkaitan dengan keimanan, ketaatan menjalankan ajaran agama, rasa syukur, kesadaran beribadah, dan perilaku yang mencerminkan akhlak Islami. Penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui pembiasaan berdoa, salat berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, bersedekah, dan menghormati guru serta orang tua.



Gambar 1. Pembinaan Karakter Religius

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SDIT Al Jabar Gondang Ibu DS pada tanggal 2 Juni 2026, salat berjamaah menjadi salah satu kegiatan utama dalam penguatan karakter religius siswa. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin agar siswa terbiasa menjalankan ibadah tepat waktu, tertib, dan penuh kesadaran.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pelaksanaan salat berjamaah tidak hanya diarahkan pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap aturan. Siswa dibiasakan berwudu dengan benar, menjaga kebersihan tempat ibadah, merapikan saf, mengikuti imam dengan tertib, serta membaca doa setelah salat.

Guru berperan mendampingi, mengarahkan, dan memberikan keteladanan kepada siswa selama kegiatan berlangsung. Ketika terdapat siswa yang kurang tertib atau masih bercanda, guru memberikan teguran secara mendidik dan menjelaskan pentingnya menjaga adab dalam beribadah. Pendekatan tersebut dilakukan agar siswa memahami makna salat berjamaah, bukan sekadar mengikuti kegiatan rutin sekolah.

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa pembiasaan salat berjamaah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Anak menjadi lebih tertib, lebih mudah diarahkan, terbiasa menghargai waktu, serta menunjukkan sikap sopan dan saling menghormati. Sekolah juga mendorong orang tua untuk melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah agar karakter religius siswa semakin kuat.

“Salat berjamaah kami jadikan sebagai pembiasaan utama untuk menanamkan karakter religius. Anak-anak tidak hanya diajarkan cara salat, tetapi juga dibiasakan disiplin waktu, menjaga kebersihan, tertib dalam saf, dan menghormati imam serta teman-temannya.” (Wawancara, 2 Juni 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa salat berjamaah di SDIT Al Jabar Gondang berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, ketertiban, kebersamaan, dan keteladanan guru.

Pembiasaan keagamaan harus dilaksanakan secara konsisten agar kegiatan ibadah tidak sekadar menjadi rutinitas formal. Guru perlu memberikan pemahaman mengenai makna ibadah, sedangkan orang tua memperkuat pelaksanaannya di rumah. Ketika siswa terbiasa melaksanakan ibadah dengan kesadaran, nilai religius akan berkembang menjadi pengendali perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius juga tidak terbatas pada hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi tercermin dalam hubungan dengan sesama. Sikap sopan, suka menolong, memaafkan, tidak menyakiti teman, menjaga kebersihan, dan peduli terhadap lingkungan merupakan bagian dari penerapan nilai agama dalam kehidupan sosial.

Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan kemampuan peserta didik untuk menaati aturan, menghargai waktu, dan melaksanakan kewajiban secara teratur. Di tingkat sekolah dasar, disiplin dapat dikembangkan melalui kebiasaan datang tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, mengikuti pembelajaran dengan tertib, melaksanakan ibadah tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Pendidikan disiplin akan lebih efektif jika dilaksanakan melalui aturan yang jelas, keteladanan guru, pembiasaan, dan penguatan positif. Hasil penelitian mengenai pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar menunjukkan bahwa keterlibatan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua merupakan unsur penting dalam membangun budaya disiplin yang berkelanjutan (Wuryandani et al., 2014).



Gambar 2. Pembinaan Kedisiplinan

Dalam konteks SDIT Al Jabar Gondang, disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan karena takut terhadap hukuman, tetapi sebagai kesadaran untuk melakukan sesuatu secara benar dan tepat waktu. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan penjelasan, teladan, pendampingan, dan evaluasi agar siswa secara bertahap mampu mengendalikan perilakunya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SDIT Al Jabar Gondang pada tanggal 2 Juni 2026, kegiatan Pramuka menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Melalui kegiatan Pramuka, siswa dibiasakan datang tepat waktu, memakai seragam lengkap, mengikuti barisan dengan tertib, mematuhi aba-aba pembina, serta melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

“Kegiatan Pramuka sangat membantu sekolah dalam menanamkan kedisiplinan. Anak-anak dibiasakan datang tepat waktu, mengikuti aturan, tertib dalam barisan, dan bertanggung jawab terhadap tugas regunya. Kebiasaan tersebut kemudian kami arahkan agar diterapkan juga dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari.” (Wawancara, 2 Juni 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pramuka di SDIT Al Jabar Gondang berkontribusi terhadap penguatan karakter disiplin melalui pembiasaan menaati aturan, menghargai waktu, bertanggung jawab, bekerja sama, dan mengikuti kegiatan secara tertib.

Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesediaan siswa untuk melaksanakan tugas dan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Nilai ini dapat dikembangkan melalui pemberian tugas individual maupun kelompok, piket kelas, menjaga alat belajar, menyelesaikan pekerjaan rumah, menjalankan amanah, dan mengakui kesalahan. Karakter tanggung jawab berkaitan erat dengan kesadaran bahwa setiap siswa memiliki kewajiban terhadap dirinya, keluarga, sekolah, masyarakat, dan Tuhan. Di sekolah, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas sesuai kemampuannya. Di rumah, orang tua dapat memberikan tanggung jawab sederhana, seperti merapikan tempat tidur, menyiapkan perlengkapan sekolah, menjaga kebersihan kamar, dan membantu pekerjaan keluarga.



Gambar 3. Pembinaan Tanggung Jawab dalam Pentas

Pemberian tanggung jawab harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Tugas yang terlalu ringan tidak memberikan tantangan, sedangkan tugas yang terlalu berat dapat menimbulkan tekanan. Oleh sebab itu, sekolah dan orang tua perlu menyepakati bentuk tanggung jawab yang realistis, bertahap, dan dapat dievaluasi.

Karakter Mandiri

Karakter mandiri merupakan kemampuan siswa melakukan kegiatan dan mengambil keputusan sederhana tanpa selalu bergantung kepada orang lain. Kemandirian dapat dilatih melalui kebiasaan mengurus kebutuhan pribadi, menyiapkan perlengkapan sekolah, mengerjakan tugas sendiri, memilih kegiatan yang bermanfaat, dan menyelesaikan masalah sederhana. Pada usia sekolah dasar, kemandirian tidak berarti membiarkan anak melakukan semua hal tanpa bimbingan. Kemandirian justru dibangun melalui proses pendampingan yang secara bertahap dikurangi sesuai perkembangan kemampuan siswa. Guru dan orang tua tetap memberikan arahan, tetapi tidak mengambil alih tugas yang sebenarnya sudah mampu dilakukan anak.



Gambar 4. Pembinaan Kemandirian Usaha

Karakter mandiri penting dalam mendukung proses belajar. Siswa yang mandiri akan memiliki inisiatif, mampu mengatur waktu, berusaha menyelesaikan tugas, serta berani meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan. Kemandirian juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kesiapan menghadapi tantangan pada jenjang pendidikan berikutnya.

Karakter Jujur

Kejujuran merupakan sikap menyampaikan dan melakukan sesuatu sesuai dengan kenyataan. Karakter jujur dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, ujian, permainan, pergaulan, penggunaan barang milik orang lain, dan penyampaian informasi kepada guru maupun orang tua. Penanaman kejujuran harus dilakukan melalui keteladanan dan penciptaan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berkata benar. Anak cenderung menyembunyikan kesalahan ketika takut dimarahi atau dipermalukan. Oleh sebab itu, guru dan orang tua perlu menghargai keberanian anak dalam mengakui kesalahan, kemudian membimbingnya untuk memperbaiki perilaku.

Kejujuran juga berhubungan dengan integritas akademik. Siswa dibiasakan mengerjakan tugas berdasarkan kemampuannya, tidak menyontek, tidak mengubah hasil pekerjaan, serta tidak mengambil karya orang lain. Pembinaan rohani, nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penerapan aturan secara konsisten dapat mendukung pembentukan karakter jujur dan disiplin (Pratiwi et al., 2020).

Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap memperhatikan kondisi orang lain dan bersedia memberikan bantuan sesuai kemampuan. Karakter ini dapat dikembangkan melalui kegiatan berbagi, infak, bakti sosial, menjenguk teman yang sakit, membantu teman yang kesulitan, bekerja sama, dan terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter peduli sosial perlu dimulai dari lingkungan terdekat. Siswa dibiasakan menyapa, mendengarkan, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, berbagi alat belajar, dan tidak mengejek teman. Pengalaman sederhana tersebut membantu siswa memahami perasaan orang lain serta mengembangkan empati.

Kegiatan bersama siswa dengan latar belakang dan kebutuhan berbeda juga dapat menjadi sarana membangun sikap inklusif. Aktivitas kolaboratif yang melibatkan interaksi dengan kelompok lain membantu siswa belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan memperlakukan setiap orang secara manusiawi. Kegiatan sekolah yang melibatkan interaksi sosial dan tema keberagaman dapat memperkuat nilai kepedulian, toleransi, serta kebersamaan.

BENTUK KOLABORASI ANTARA SEKOLAH DENGAN ORANG TUA

Kolaborasi antara sekolah dengan orang tua merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan penguatan pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah karena sebagian besar kehidupan anak juga berlangsung dalam lingkungan keluarga. Sekolah dan keluarga merupakan dua lingkungan pendidikan utama yang saling memengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan hubungan kemitraan yang terencana, terbuka, dan berkelanjutan agar nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah memperoleh penguatan dalam kehidupan keluarga.

Dalam konteks SDIT Al Jabar Gondang, kolaborasi sekolah dengan orang tua dapat dipahami sebagai bentuk kemitraan pendidikan yang menempatkan kedua pihak sebagai mitra dalam membimbing perkembangan peserta didik. Sekolah berperan mengembangkan program pendidikan, pembelajaran, dan pembiasaan karakter, sedangkan orang tua memberikan pendampingan, keteladanan, pengawasan, dan penguatan di lingkungan keluarga. Hubungan tersebut menjadi penting karena

keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi nilai dan perilaku yang diterima anak dari lingkungan sekolah dan rumah.

Epstein (2011) menjelaskan bahwa kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik. Keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada kehadiran dalam kegiatan sekolah, tetapi juga mencakup pengasuhan, komunikasi, pendampingan belajar, pengambilan keputusan, serta kerja sama dengan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, kolaborasi sekolah dan orang tua harus dibangun sebagai hubungan timbal balik yang berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Komunikasi Rutin antara Sekolah dan Orang Tua

Bentuk kolaborasi yang paling mendasar adalah komunikasi rutin antara sekolah dan orang tua. Komunikasi berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi mengenai perkembangan akademik, perilaku, kebiasaan, dan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Melalui komunikasi yang intensif, guru dapat memperoleh informasi mengenai kondisi anak di rumah, sedangkan orang tua dapat mengetahui perkembangan anak selama mengikuti kegiatan pendidikan di sekolah. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media komunikasi. Komunikasi langsung berlangsung ketika guru dan orang tua bertemu pada saat mengantar atau menjemput anak, konsultasi individual, maupun kegiatan sekolah. Sementara itu, komunikasi tidak langsung dapat dilakukan melalui grup komunikasi kelas, pesan pribadi, buku penghubung, laporan perkembangan siswa, dan media digital lainnya.

Komunikasi yang efektif harus bersifat terbuka, dua arah, saling menghargai, dan berorientasi pada kepentingan anak. Guru tidak hanya menghubungi orang tua ketika siswa mengalami masalah, tetapi juga menyampaikan perkembangan dan perilaku positif yang ditunjukkan anak. Sebaliknya, orang tua perlu memberikan informasi yang relevan mengenai perkembangan anak di rumah agar sekolah dapat memberikan pendampingan yang tepat. Menurut Goodall dan Montgomery (2014), hubungan sekolah dan keluarga akan berkembang lebih efektif ketika keterlibatan orang tua bergerak dari sekadar hadir dalam kegiatan sekolah menuju keterlibatan yang berfokus pada proses belajar dan perkembangan anak.

Dalam penguatan pendidikan karakter, komunikasi rutin memungkinkan sekolah dan orang tua melakukan pengawasan bersama terhadap pelaksanaan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, dan peduli sosial. Sebagai contoh, guru dapat menginformasikan kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, atau berinteraksi dengan teman. Orang tua kemudian memberikan penguatan terhadap kebiasaan tersebut di rumah.

Pertemuan Wali Murid

Pertemuan wali murid merupakan bentuk kolaborasi formal yang mempertemukan sekolah dan orang tua untuk membahas program pendidikan dan perkembangan siswa. Pertemuan ini menjadi ruang untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan pendidikan, aturan sekolah, program pembiasaan, serta peran yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak. Melalui pertemuan wali murid, sekolah dapat menjelaskan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas pendidikan. Orang tua memperoleh pemahaman mengenai alasan, tujuan, dan cara menerapkan pembiasaan yang dikembangkan sekolah. Kesamaan pemahaman

tersebut sangat penting agar anak tidak menerima pesan yang bertentangan antara sekolah dan keluarga.



Gambar 4. Pertemuan Wali Murid

Pertemuan wali murid juga dapat dimanfaatkan sebagai forum evaluasi. Sekolah menyampaikan perkembangan program, sedangkan orang tua memberikan masukan berdasarkan pengalaman mendampingi anak di rumah. Dengan demikian, pertemuan tidak hanya bersifat informatif dari sekolah kepada orang tua, tetapi menjadi ruang dialog dan pengambilan keputusan bersama. Kemitraan yang baik menempatkan orang tua bukan sekadar sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai karakter anak. Epstein (2011) menegaskan bahwa kemitraan pendidikan yang efektif membutuhkan hubungan yang saling menghargai serta pembagian tanggung jawab antara sekolah dan keluarga.

Kegiatan Parenting

Kegiatan *parenting* merupakan bentuk kolaborasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan kompleksitas permasalahan anak menuntut orang tua untuk terus meningkatkan kemampuan pengasuhan. Oleh karena itu, sekolah dapat berperan sebagai mitra keluarga dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan orang tua secara berkala. Materi *parenting* dapat mencakup pendidikan karakter dalam keluarga, komunikasi dengan anak, disiplin positif, pembiasaan ibadah, pendampingan belajar, penggunaan gawai, pencegahan perundungan, serta berbagai persoalan perkembangan anak. Melalui kegiatan tersebut, orang tua memperoleh wawasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga.



Gambar 5. Parenting Wali Murid

Kegiatan *parenting* juga menjadi sarana untuk menyelaraskan pola pendidikan antara sekolah dan rumah. Ketika sekolah mengembangkan karakter disiplin, misalnya, orang tua perlu memahami bahwa disiplin bukan semata-mata hukuman, melainkan proses membangun kesadaran dan tanggung jawab. Demikian pula ketika sekolah menanamkan karakter religius, pembiasaan ibadah perlu diteruskan secara konsisten di lingkungan keluarga. Keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan dan keteladanan orang tua berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter membutuhkan kemitraan antara sekolah dan keluarga agar nilai-nilai moral memperoleh penguatan secara konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupan anak.

Pemantauan Perkembangan Karakter Siswa

Bentuk kolaborasi berikutnya adalah pemantauan perkembangan siswa secara bersama-sama. Pemantauan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sikap, perilaku, kebiasaan, dan tanggung jawab siswa. Pendidikan karakter memerlukan proses yang berkelanjutan sehingga perubahan perilaku perlu diamati secara berkala. Sekolah dapat melakukan pemantauan melalui observasi guru, catatan perkembangan, laporan wali kelas, penilaian sikap, dan dokumentasi kegiatan siswa. Sementara itu, orang tua melakukan pengamatan terhadap perilaku anak di rumah, seperti kemandirian, kedisiplinan, pelaksanaan ibadah, tanggung jawab terhadap tugas, kejujuran, dan hubungan dengan anggota keluarga.

Data dari sekolah dan keluarga kemudian dikomunikasikan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan anak. Seorang siswa mungkin menunjukkan perilaku tertentu di sekolah tetapi berbeda ketika berada di rumah. Perbedaan tersebut perlu dipahami melalui komunikasi yang terbuka agar sekolah dan orang tua dapat menentukan bentuk pendampingan yang tepat. Pemantauan bersama juga memungkinkan pemberian penguatan secara lebih cepat. Ketika siswa menunjukkan perkembangan positif, sekolah dan orang tua dapat memberikan apresiasi. Sebaliknya, apabila ditemukan permasalahan, kedua pihak dapat melakukan pendampingan dan menentukan langkah perbaikan secara bersama-sama. Dengan demikian, pemantauan tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan anak, tetapi membantu proses pertumbuhan karakter secara berkelanjutan.

Keterlibatan Orang Tua dalam Program Sekolah

Kolaborasi sekolah dan keluarga juga diwujudkan melalui keterlibatan orang tua dalam berbagai program sekolah. Keterlibatan tersebut dapat berupa partisipasi dalam kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, peringatan hari besar, kegiatan kelas, program literasi, kegiatan lingkungan, bakti sosial, *outing class*, serta berbagai program lain yang mendukung perkembangan siswa. Keterlibatan orang tua memberikan pesan kepada anak bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah juga dapat memperkuat hubungan emosional antara anak, keluarga, dan sekolah. Anak melihat adanya kesatuan antara nilai yang diajarkan guru dan dukungan yang diberikan orang tua.

Orang tua juga dapat dilibatkan berdasarkan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki. Sebagian orang tua dapat menjadi narasumber kegiatan, mendukung program sosial, berbagi pengalaman profesi, atau membantu kegiatan yang relevan dengan

pengembangan siswa. Epstein (2011) menempatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari kemitraan pendidikan yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Namun demikian, keterlibatan orang tua harus tetap memperhatikan batas peran masing-masing. Sekolah memiliki kewenangan profesional dalam pengelolaan pendidikan, sedangkan orang tua berperan sebagai mitra yang memberikan dukungan dan masukan. Kolaborasi yang sehat tidak berarti salah satu pihak mengambil alih peran pihak lain, tetapi membangun sinergi berdasarkan tanggung jawab masing-masing.

Sinkronisasi Pembiasaan Karakter di Sekolah dan di Rumah

Bentuk kolaborasi yang sangat penting dalam pendidikan karakter adalah sinkronisasi pembiasaan antara sekolah dan rumah. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan sulit berkembang menjadi karakter apabila tidak memperoleh penguatan dalam keluarga. Sebaliknya, pembiasaan positif dalam keluarga akan semakin kuat apabila didukung oleh budaya sekolah. Sinkronisasi dapat dilakukan terhadap berbagai pembiasaan, seperti berdoa, salat, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, berbicara santun, menjaga kebersihan, belajar teratur, merapikan barang, membantu orang lain, meminta izin, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf. Sekolah dan orang tua perlu memiliki kesepahaman mengenai bentuk pembiasaan yang menjadi prioritas.

Konsistensi tidak berarti bahwa sekolah dan keluarga harus menerapkan metode yang sepenuhnya sama. Kondisi rumah tentu berbeda dengan lingkungan sekolah. Namun, nilai dasar dan tujuan pendidikan harus memiliki arah yang sama. Apabila sekolah mengajarkan tanggung jawab, orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalankan tanggung jawab di rumah. Apabila sekolah membiasakan kejujuran, keluarga perlu menciptakan lingkungan yang menghargai anak ketika berkata jujur.

Konsultasi dan Penyelesaian Masalah secara Bersama

Kolaborasi sekolah dan orang tua juga diwujudkan melalui konsultasi ketika siswa menghadapi permasalahan akademik, sosial, emosional, maupun perilaku. Penyelesaian masalah akan lebih efektif apabila dilakukan berdasarkan informasi dari berbagai pihak. Guru memahami perilaku siswa di sekolah, sedangkan orang tua memahami latar belakang dan kebiasaan anak di lingkungan keluarga. Dalam proses konsultasi, sekolah dan orang tua perlu menghindari sikap saling menyalahkan. Permasalahan siswa harus dipandang sebagai persoalan bersama yang membutuhkan solusi. Pendekatan kolaboratif memungkinkan guru dan orang tua menyusun langkah pendampingan yang konsisten, realistis, dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Hubungan yang dilandasi kepercayaan akan memudahkan sekolah dan orang tua membicarakan permasalahan secara terbuka. Goodall dan Montgomery (2014) menekankan pentingnya pergeseran dari sekadar keterlibatan formal menuju keterlibatan orang tua yang berorientasi pada perkembangan dan pembelajaran anak. Artinya, kualitas hubungan dan tindakan bersama lebih penting daripada sekadar banyaknya kegiatan yang dihadiri orang tua.

KOMUNIKASI SEKOLAH DAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN KARAKTER

Komunikasi antara sekolah dan orang tua merupakan unsur penting dalam penguatan pendidikan karakter siswa di SDIT Al Jabar Gondang. Pendidikan karakter membutuhkan kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah dengan pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga. Tanpa komunikasi yang baik,

sekolah dan orang tua dapat memiliki pendekatan yang berbeda dalam membimbing anak sehingga proses pembentukan karakter menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, komunikasi perlu dibangun secara terbuka, intensif, dua arah, dan berkelanjutan.

Keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan pendidikan yang memiliki peran saling melengkapi. Sekolah memiliki kemampuan profesional dalam merancang proses pembelajaran dan program pembinaan karakter, sedangkan orang tua memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai latar belakang, kebiasaan, kebutuhan, dan perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan komunikatif antara keduanya memungkinkan pertukaran informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan siswa. Epstein (2011) menegaskan bahwa kemitraan sekolah dan keluarga memerlukan komunikasi yang efektif agar kedua pihak dapat berbagi informasi dan tanggung jawab dalam mendukung perkembangan peserta didik.

Dalam konteks penguatan pendidikan karakter di SDIT Al Jabar Gondang, komunikasi antara sekolah dan orang tua diarahkan untuk menyelaraskan pembinaan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, dan peduli sosial. Komunikasi tidak hanya dilakukan ketika siswa menghadapi masalah, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan perkembangan positif, memberikan apresiasi, menyepakati bentuk pembiasaan, serta menentukan tindak lanjut terhadap perkembangan karakter anak. Pola komunikasi tersebut dilakukan melalui pertemuan langsung, grup komunikasi kelas, buku penghubung, dan konsultasi individual.

Pertemuan Langsung antara Guru dan Orang Tua

Pertemuan langsung merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memungkinkan guru dan orang tua berinteraksi secara lebih personal dan mendalam. Pertemuan dapat dilakukan secara terjadwal melalui rapat wali murid, penerimaan laporan hasil belajar, kegiatan sekolah, maupun secara insidental ketika terdapat hal-hal tertentu yang perlu segera dibicarakan. Melalui pertemuan langsung, guru dapat menyampaikan perkembangan siswa secara lebih utuh, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Informasi mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, interaksi sosial, pelaksanaan ibadah, dan kebiasaan siswa dapat didiskusikan bersama orang tua. Sebaliknya, orang tua dapat memberikan informasi mengenai perilaku anak di rumah yang mungkin tidak terlihat di lingkungan sekolah.

Pertemuan langsung juga memungkinkan terjadinya dialog untuk menemukan solusi terhadap permasalahan siswa. Dalam proses tersebut, guru dan orang tua perlu menghindari sikap saling menyalahkan. Permasalahan anak harus dipahami sebagai tanggung jawab bersama yang membutuhkan pendampingan secara konsisten. Goodall dan Montgomery (2014) menjelaskan bahwa hubungan sekolah dan keluarga yang efektif perlu bergerak dari sekadar keterlibatan formal menuju keterlibatan yang benar-benar berorientasi pada proses belajar dan perkembangan anak. Pertemuan tatap muka memiliki kelebihan karena memungkinkan guru dan orang tua memahami informasi secara lebih mendalam, termasuk melalui ekspresi, respons, dan klarifikasi langsung. Oleh karena itu, persoalan yang bersifat kompleks atau sensitif sebaiknya dibicarakan melalui komunikasi langsung dan tidak semata-mata melalui pesan singkat dalam media digital.

Grup Komunikasi Kelas

Perkembangan teknologi komunikasi memberikan kemudahan bagi sekolah dan orang tua untuk berinteraksi secara cepat. Grup komunikasi kelas menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran, program sekolah, agenda kelas, kegiatan keagamaan, pembiasaan karakter, serta berbagai informasi yang berkaitan dengan kebutuhan siswa. Dalam penguatan pendidikan karakter, grup komunikasi kelas dapat dimanfaatkan untuk mengingatkan orang tua mengenai program pembiasaan yang perlu diteruskan di rumah. Sebagai contoh, guru dapat menyampaikan informasi mengenai pembiasaan ibadah, kegiatan membaca, tugas tanggung jawab siswa, kegiatan sosial, atau program kebersihan. Dengan demikian, orang tua mengetahui program yang sedang dikembangkan sekolah dan dapat memberikan dukungan yang sesuai di lingkungan keluarga.

Penggunaan media digital dalam komunikasi sekolah dan orang tua harus tetap memperhatikan etika dan tujuan pendidikan. Grup komunikasi sebaiknya tidak menjadi ruang untuk memperlakukan siswa, membicarakan persoalan pribadi anak secara terbuka, atau menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Masalah individual sebaiknya dibicarakan melalui jalur komunikasi pribadi. Prinsip tersebut penting untuk menjaga privasi, kenyamanan, dan hubungan yang harmonis antara seluruh anggota komunitas sekolah. Komunikasi digital juga perlu bersifat dua arah. Orang tua tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi dapat memberikan pertanyaan, masukan, dan informasi yang relevan mengenai perkembangan anak. Namun, komunikasi tersebut perlu dikelola dengan aturan yang jelas agar tetap efektif dan tidak mengganggu tugas profesional guru maupun kehidupan pribadi orang tua.

Buku Penghubung sebagai Media Pemantauan Bersama

Buku penghubung merupakan salah satu media komunikasi tertulis yang dapat digunakan untuk mencatat perkembangan dan kegiatan siswa secara berkala. Melalui buku penghubung, guru dapat menyampaikan informasi mengenai tugas, perilaku, pembiasaan, dan perkembangan tertentu yang perlu diketahui orang tua. Sebaliknya, orang tua dapat memberikan catatan mengenai pelaksanaan pembiasaan atau kondisi anak di rumah. Dalam pembinaan karakter, buku penghubung dapat digunakan untuk memantau kebiasaan sederhana yang dilakukan secara berkelanjutan, seperti pelaksanaan ibadah, belajar mandiri, membaca, membantu orang tua, menjaga kebersihan, merapikan perlengkapan, dan menyelesaikan tanggung jawab pribadi. Pemantauan tersebut membantu sekolah dan keluarga melihat konsistensi perilaku anak dalam dua lingkungan yang berbeda.

Penggunaan buku penghubung tidak seharusnya hanya berfungsi sebagai alat kontrol. Buku tersebut lebih tepat diposisikan sebagai media komunikasi dan refleksi bersama. Catatan perkembangan perlu disampaikan dengan bahasa yang konstruktif, objektif, dan berorientasi pada perbaikan. Ketika siswa menunjukkan perkembangan positif, guru dan orang tua dapat memberikan apresiasi. Ketika ditemukan perilaku yang perlu diperbaiki, kedua pihak dapat menyusun langkah pendampingan secara bersama. Melalui buku penghubung, pendidikan karakter menjadi lebih terpantau dan berkesinambungan. Orang tua mengetahui kebiasaan yang sedang dikembangkan sekolah, sementara guru memperoleh informasi mengenai penerapan nilai-nilai tersebut di rumah. Hal ini mendukung terciptanya konsistensi pendidikan karakter antara sekolah dan keluarga.

Konsultasi Individual antara Guru dan Orang Tua

Setiap siswa memiliki karakteristik, latar belakang keluarga, kemampuan, dan permasalahan yang berbeda. Oleh karena itu, komunikasi secara umum melalui rapat wali murid atau grup kelas belum tentu mampu menjawab seluruh kebutuhan siswa. Konsultasi individual diperlukan untuk membahas perkembangan anak secara lebih khusus dan mendalam. Konsultasi individual dapat dilakukan antara wali kelas atau guru dengan orang tua ketika terdapat perkembangan tertentu yang membutuhkan perhatian bersama. Permasalahan tersebut dapat berkaitan dengan kedisiplinan, motivasi belajar, kemandirian, kejujuran, hubungan dengan teman, pelaksanaan ibadah, perubahan emosi, atau perilaku lainnya.

Dalam konsultasi, guru dan orang tua perlu saling berbagi informasi berdasarkan pengamatan masing-masing. Guru menyampaikan perilaku anak di sekolah, sedangkan orang tua memberikan gambaran mengenai kondisi dan kebiasaan anak di rumah. Informasi dari kedua lingkungan tersebut kemudian digunakan untuk memahami akar permasalahan dan menentukan langkah pendampingan yang tepat. Konsultasi individual juga penting untuk menghindari pemberian label negatif kepada anak. Permasalahan perilaku tidak seharusnya langsung dipahami sebagai sifat tetap, melainkan sebagai bagian dari proses perkembangan yang masih dapat dibimbing. Oleh karena itu, komunikasi harus berorientasi pada solusi dan perkembangan positif anak.

Prinsip Komunikasi yang Efektif dalam Pembinaan Karakter

Agar komunikasi antara sekolah dan orang tua memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter, terdapat beberapa prinsip yang perlu dikembangkan. Pertama, keterbukaan, yaitu kesediaan kedua pihak untuk menyampaikan informasi secara jujur dan proporsional. Kedua, kesetaraan, yaitu menempatkan sekolah dan orang tua sebagai mitra yang sama-sama memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak. Ketiga, kepercayaan, yaitu keyakinan bahwa komunikasi dilakukan untuk kepentingan terbaik peserta didik. Keempat, kerahasiaan, terutama ketika membahas permasalahan pribadi siswa. Kelima, keberlanjutan, yaitu komunikasi dilakukan secara rutin dan tidak hanya ketika muncul masalah. Keenam, orientasi pada solusi, yaitu setiap komunikasi diarahkan untuk membantu perkembangan anak dan bukan untuk mencari pihak yang harus disalahkan.

Komunikasi yang memenuhi prinsip-prinsip tersebut dapat membangun hubungan kemitraan yang positif. Orang tua merasa dihargai sebagai mitra pendidikan, sedangkan guru memperoleh dukungan keluarga dalam melaksanakan program pembinaan karakter. Epstein (2011) menegaskan bahwa komunikasi merupakan salah satu komponen utama kemitraan sekolah dan keluarga karena memungkinkan pertukaran informasi mengenai program sekolah dan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, komunikasi sekolah dan orang tua di SDIT Al Jabar Gondang memiliki posisi strategis dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Pertemuan langsung memungkinkan dialog yang mendalam, grup komunikasi kelas mendukung penyampaian informasi secara cepat, buku penghubung membantu pemantauan pembiasaan secara berkelanjutan, sedangkan konsultasi individual memberikan ruang untuk membahas kebutuhan khusus setiap anak. Keempat pola komunikasi tersebut saling melengkapi dalam membangun kesinambungan pembinaan karakter antara sekolah dan keluarga.

SINKRONISASI PEMBIASAAN KARAKTER DI SEKOLAH DAN DI RUMAH

Sinkronisasi pembiasaan karakter antara sekolah dan rumah merupakan salah satu kunci keberhasilan penguatan pendidikan karakter siswa di SDIT Al Jabar Gondang. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan yang sama dalam lingkungan keluarga. Sebaliknya, apabila terdapat perbedaan antara aturan, kebiasaan, dan keteladanan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah, peserta didik dapat mengalami kebingungan dalam memahami perilaku yang harus dibiasakan. Oleh karena itu, sekolah dan orang tua perlu membangun kesepahaman mengenai nilai-nilai karakter, bentuk pembiasaan, cara pendampingan, dan mekanisme evaluasinya.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan pengalaman nyata. Lickona menegaskan bahwa karakter tidak cukup dikembangkan melalui pengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga melalui penghayatan dan tindakan yang dilakukan secara konsisten (Lickona, 2013). Dalam konteks tersebut, sekolah dan keluarga menjadi dua lingkungan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kebiasaan anak. Keselarasan antara keduanya akan memperkuat proses internalisasi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, dan peduli sosial.

Kesepakatan Nilai dan Pembiasaan Bersama

Sinkronisasi pembiasaan dimulai dari adanya kesepakatan antara sekolah dan orang tua mengenai nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas. Sekolah perlu menjelaskan tujuan, bentuk kegiatan, indikator perkembangan, dan peran keluarga dalam mendukung setiap pembiasaan. Orang tua juga perlu menyampaikan kondisi, kemampuan, dan kebiasaan anak di rumah agar program yang diterapkan dapat disesuaikan secara realistis. Kesepakatan tersebut tidak berarti bahwa seluruh kegiatan di sekolah harus diterapkan secara persis di rumah. Lingkungan sekolah dan keluarga memiliki kondisi yang berbeda. Namun, nilai dasar dan tujuan pembiasaan harus memiliki arah yang sama. Sebagai contoh, karakter tanggung jawab dapat diterapkan di sekolah melalui piket kelas dan penyelesaian tugas, sedangkan di rumah diwujudkan melalui kebiasaan merapikan tempat tidur, menyiapkan perlengkapan sekolah, dan membantu pekerjaan sederhana.

Kemitraan yang melibatkan kesamaan visi akan membantu sekolah dan keluarga memberikan pesan moral yang konsisten kepada anak. Epstein menyatakan bahwa kemitraan sekolah dan keluarga perlu dibangun melalui pembagian tanggung jawab dan keterlibatan kedua pihak dalam mendukung perkembangan peserta didik (Epstein, 2011).

Pembiasaan Salat Berjamaah

Pembiasaan salat berjamaah menjadi salah satu bentuk penguatan karakter religius, disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab. Di sekolah, kegiatan ini dapat dilakukan melalui salat dhuha, salat zuhur berjamaah, doa bersama, dan pembinaan tata cara ibadah. Pelaksanaannya tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kewajiban ritual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran beragama dan kedisiplinan waktu. Di rumah, orang tua perlu melanjutkan pembiasaan tersebut dengan mengajak anak melaksanakan salat berjamaah bersama keluarga. Keteladanan orang tua sangat penting karena anak lebih mudah meniru perilaku nyata daripada hanya menerima nasihat.

Orang tua juga dapat membimbing anak menyiapkan perlengkapan salat, mengingatkan waktu ibadah, dan memberikan apresiasi atas konsistensi yang

ditunjukkan. Sinkronisasi pembiasaan ibadah membantu anak memahami bahwa salat bukan kegiatan yang hanya dilakukan karena aturan sekolah, tetapi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama akan lebih kuat ketika nilai-nilainya diterapkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah dan keluarga (Nata, 2017).

Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pembiasaan yang bertujuan mengembangkan karakter religius, cinta ilmu, disiplin, dan ketekunan. Di sekolah, kegiatan ini dapat dilaksanakan melalui tilawah pagi, hafalan surah pendek, pembelajaran tahsin, serta pemahaman nilai-nilai moral dalam ayat Al-Qur'an. Di rumah, orang tua dapat menyediakan waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an bersama anak. Kegiatan ini tidak harus berlangsung lama, tetapi perlu dilakukan secara rutin. Orang tua dapat mendampingi bacaan, menyimak hafalan, memberi motivasi, atau menghadirkan suasana rumah yang mendukung kegiatan keagamaan.

Kesinambungan antara sekolah dan rumah membuat anak memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan menghayati nilai-nilainya. Pembiasaan yang dilakukan secara teratur dapat membentuk budaya religius dan memperkuat kelekatan anak terhadap ajaran agama (Muhaimin, 2015).

Pembiasaan Disiplin Waktu

Disiplin waktu merupakan kemampuan menjalankan kegiatan sesuai jadwal dan menghargai setiap kesempatan secara bertanggung jawab. Di sekolah, pembiasaan ini dapat diterapkan melalui datang tepat waktu, mengikuti pelajaran secara tertib, melaksanakan ibadah sesuai jadwal, mengumpulkan tugas, dan mengikuti kegiatan sekolah berdasarkan aturan yang berlaku. Di rumah, orang tua dapat memperkuatnya melalui penyusunan jadwal harian yang mencakup waktu bangun, ibadah, belajar, bermain, membantu keluarga, menggunakan gawai, dan tidur. Jadwal tersebut perlu disusun secara sederhana, realistis, dan disepakati bersama anak agar tidak dirasakan sebagai tekanan.

Orang tua juga perlu menunjukkan keteladanan dalam menghargai waktu. Anak akan sulit belajar disiplin apabila orang dewasa di sekitarnya sering mengabaikan kesepakatan. Pembentukan disiplin membutuhkan aturan yang jelas, keteladanan, pengawasan, dan penguatan secara konsisten (Samani & Hariyanto, 2019).

Pembiasaan Belajar Mandiri

Belajar mandiri bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab, inisiatif, ketekunan, dan kemampuan mengelola proses belajar. Di sekolah, guru dapat memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa, membiasakan pencarian informasi, memberikan kesempatan menyelesaikan masalah, serta melatih siswa mengevaluasi pekerjaannya sendiri.



Gambar 6. Pembinaan Belajar Mandiri

Di rumah, orang tua perlu menyediakan suasana belajar yang kondusif dan mendampingi anak tanpa mengambil alih tugasnya. Pendampingan sebaiknya diarahkan pada pemberian motivasi, penjelasan ketika anak mengalami kesulitan, dan pengawasan terhadap penggunaan waktu belajar. Orang tua tidak seharusnya mengerjakan tugas anak karena hal tersebut dapat menghambat pembentukan kemandirian dan tanggung jawab. Pembiasaan belajar mandiri perlu disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Pada tahap awal, orang tua dapat memberikan arahan yang lebih intensif, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan ketika anak mulai mampu mengelola kegiatan belajarnya sendiri.

Pembiasaan Menjaga Kebersihan

Menjaga kebersihan merupakan bentuk pendidikan karakter yang mengembangkan tanggung jawab, disiplin, kepedulian lingkungan, dan kesadaran religius. Di sekolah, pembiasaan ini dapat diterapkan melalui piket kelas, membuang sampah pada tempatnya, merapikan perlengkapan, menjaga kebersihan kamar mandi, dan merawat fasilitas bersama. Di rumah, anak dapat dilibatkan dalam kegiatan sederhana seperti merapikan kamar, menyimpan barang pada tempatnya, membersihkan meja belajar, membantu menyapu, dan menjaga kebersihan diri. Pelibatan tersebut perlu diberikan secara bertahap agar anak memahami bahwa kebersihan merupakan tanggung jawab bersama.

Sinkronisasi pembiasaan kebersihan membantu anak membawa perilaku positif dari sekolah ke rumah dan sebaliknya. Anak tidak hanya menjaga kebersihan karena takut ditegur, tetapi memahami bahwa lingkungan yang bersih memberikan kenyamanan dan kesehatan bagi semua orang.

Pembiasaan Sopan Santun

Sopan santun merupakan karakter yang tercermin dalam cara berbicara, bersikap, menghormati orang lain, dan menempatkan diri dalam berbagai situasi. Di sekolah, nilai ini dibiasakan melalui budaya salam, senyum, sapa, berbicara dengan bahasa yang baik, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan menghormati guru serta teman. Di rumah, orang tua perlu memberikan contoh yang sama dalam interaksi keluarga. Cara orang tua berbicara kepada pasangan, anak, kerabat, dan tetangga menjadi sumber pembelajaran langsung bagi peserta didik. Apabila anak dibiasakan berbicara

santun di sekolah tetapi menyaksikan komunikasi kasar di rumah, proses internalisasi nilai dapat menjadi tidak konsisten.

Pendidikan sopan santun perlu dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, teguran yang mendidik, dan apresiasi. Lickona (2013) menjelaskan bahwa lingkungan moral yang baik membantu anak memahami dan mempraktikkan sikap hormat dalam hubungan sosial.

Pembiasaan Tanggung Jawab terhadap Tugas

Tanggung jawab terhadap tugas berkaitan dengan kesediaan anak melaksanakan kewajiban dan menerima konsekuensi dari tindakannya. Di sekolah, tanggung jawab dilatih melalui penyelesaian tugas pembelajaran, piket, menjaga barang pribadi, menjalankan amanah kelompok, dan menaati aturan kelas. Di rumah, orang tua dapat memberikan tugas sederhana sesuai usia, seperti merapikan tempat tidur, menyiapkan seragam, menjaga alat belajar, membantu pekerjaan rumah, dan menyelesaikan tugas sekolah sebelum bermain. Tugas tersebut perlu dilakukan secara konsisten agar berkembang menjadi kebiasaan.

Orang tua sebaiknya tidak terlalu cepat mengambil alih ketika anak belum menyelesaikan tanggung jawabnya. Anak perlu diberi kesempatan belajar dari kesalahan dan memahami konsekuensi secara wajar. Namun, pendampingan tetap diperlukan agar tugas yang diberikan tidak melampaui kemampuannya.

Keteladanan sebagai Penguat Sinkronisasi

Keteladanan merupakan unsur penting dalam sinkronisasi pembiasaan karakter. Guru dan orang tua harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan kepada anak. Siswa akan lebih mudah mengembangkan kedisiplinan apabila melihat guru dan orang tua menghargai waktu. Demikian pula, karakter religius, jujur, santun, dan peduli sosial akan lebih kuat ketika diwujudkan dalam perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter. Oleh karena itu, proses sinkronisasi tidak hanya berkaitan dengan aturan untuk anak, tetapi juga komitmen guru dan orang tua untuk memperbaiki keteladanan mereka sendiri. Mulyasa (2022) menegaskan bahwa keteladanan menjadi salah satu strategi penting dalam manajemen pendidikan karakter karena peserta didik belajar melalui proses pengamatan dan peniruan.

KESIMPULAN

Penguatan pendidikan karakter siswa di SDIT Al Jabar Gondang dilaksanakan melalui proses terpadu yang menghubungkan pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan kolaborasi dengan orang tua. Nilai-nilai utama yang dikembangkan meliputi karakter religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, dan peduli sosial. Pendidikan karakter tidak ditempatkan sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam seluruh aktivitas siswa, mulai dari pembelajaran, ibadah, interaksi sosial, kebersihan, kegiatan literasi, hingga pelaksanaan tanggung jawab pribadi.

Kolaborasi sekolah dengan orang tua dilaksanakan melalui komunikasi rutin, pertemuan wali murid, kegiatan *parenting*, grup komunikasi kelas, buku penghubung, konsultasi individual, pemantauan perkembangan siswa, serta keterlibatan orang tua dalam program sekolah. Pola tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya menjadi

penerima informasi, tetapi menjadi mitra yang memberikan masukan, pendampingan, keteladanan, pengawasan, dan penguatan di rumah. Hubungan kemitraan yang terbuka dan dua arah membantu sekolah serta keluarga memahami perkembangan anak secara lebih utuh.

Sinkronisasi pembiasaan menjadi inti penguatan karakter karena nilai yang diterapkan di sekolah perlu memperoleh dukungan yang konsisten di rumah. Bentuk pembiasaan tersebut meliputi salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, disiplin waktu, belajar mandiri, menjaga kebersihan, berbicara sopan, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Keselarasan antara sekolah dan keluarga membantu anak memahami bahwa kebiasaan positif bukan hanya aturan dalam satu lingkungan, tetapi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dokumen penelitian menegaskan bahwa kesinambungan tersebut mengubah nilai dari sekadar pengetahuan menjadi kesadaran dan identitas diri siswa.

Sekolah berperan sebagai perencana, pembimbing, pengawas, motivator, evaluator, dan teladan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Kepala sekolah bertanggung jawab membangun kebijakan dan budaya sekolah, sedangkan guru mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran dan interaksi harian. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, pengawasan, pemberian motivasi, penerapan disiplin positif, dan penciptaan lingkungan keluarga yang religius serta komunikatif.

Keberhasilan kolaborasi didukung oleh komitmen sekolah, keterlibatan orang tua, komunikasi terbuka, rasa saling percaya, kesamaan visi pendidikan, dan program yang terstruktur. Adapun hambatannya meliputi kesibukan orang tua, perbedaan pola pengasuhan, keterbatasan komunikasi, rendahnya partisipasi sebagian orang tua, perbedaan harapan terhadap anak, pengaruh teknologi digital, dan kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Goodall, J., & Montgomery, C. (2014). Parental involvement to parental engagement: A continuum. *Educational Review*, 66(4), 399–410. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.781576>
- Pelajaran 2025/2026*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemendikbud RI.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Terjemahan). Bumi Aksara.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Bumi Aksara.
- Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Pratiwi, A. S., et al. (2020). Implementasi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(2).
- Pratiwi, A. S., Nugraheni, A. S., & Suyitno. (2020). Implementasi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(2), 134–147.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Samani, M., & Hariyanto. (2019). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zubaedi. (2017). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.